

BAB II

TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Toleransi

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.¹

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan toleransi secara *etimologi* adalah sebagai sifat kesabaran dan kelapangan dada seseorang atas perbedaan orang lain, baik dari segi sosial, politik maupun ekonomi dan juga pendapat maupun agama.

Secara *terminologi* banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut :

¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098

1. W.J.S. Purwodarminto menyatakan bahwa toleransi adalah sikap sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendiri, pendapat (pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.²
2. Umar Hasyim menyatakan bahwa toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.³
3. Dewan *Ensiklopedia Nasional Indonesia* menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau

²W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1084

³Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.⁴

Dalam percakapan sehari-hari disamping kata toleransi juga dipakai kata tolerer, kata ini adalah Bahasa Belanda berarti membolehkan membiarkan dengan pengertian membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsisi adalah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip

dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama sendiri dan mempunyai bentuk ritual dengan cara dan sistem sendiri yang *dita'likan* (dibebankan) dan menjadi tanggung jawaban orang dan pemeluknya atas dasar itu maka, toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi-toleransi dalam masalah keagamaan melainkan perwujudan sikap keagamaan suatu pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kesalahan umum.

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horisontal yang pertama hubungan antara pribadi dengan *khaliqnya*. Yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif

atau berjama'ah (shalat dalam Islam) pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas hanya lingkungan atau intern suatu agama saja. hubungan keduanya adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya sebatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi kepada tidak pada orang seagama yaitu dalam bentuk kerja sama dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.⁵

Di Indonesia kehidupan beragama berkembang dengan subur pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk-bentuk (*ceremonial*) tidak sebatas pada rumah-rumah atau tempat resmi masing-masing, agama tetapi juga pada tempat-tempat lain seperti kantor dan sekolah-sekolah. Dari sini berlaku toleransi yaitu berupa fasilitas dan izin penggunaan tempat-tempat dari atasan atau kepala sekolah (beragama lain) yang bersangkutan. Dengan memegang prinsip bahwa ajaran setiap agama sikap toleransi seperti merupakan ciri kepribadian bangsa

⁵Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al-Munawar, MA, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13-14

Indonesia. Dorongan hasrat kolektif untuk bersatu situasi Indonesia. Sedang pada era pembangunan maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama, bila pergaulan antar umat beragama hanya statis maka kerukunan antara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Dibelakang toleransi semu berselimum sikap *hipokritis* hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik pemerintah atau masyarakat itu sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antara umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia karena itu kerukunan dan toleransi antara umat beragama bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja, akan tetapi lebih dari itu untuk berbuat baik dan berperilaku adil antara

satu dengan yang lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sebagai pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama direalisasikan dengan cara pertama setiap pengaruh agama mengakui eksistensi agama lain dalam menghormati segala hak asasi penganutnya kedua dalam pergaulan masyarakat setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti menghormati dan menghargai.⁶

Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi ini yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positif interpretation of tolerance*) yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya memasyarakatkan cukup dengan membiarkan dan tidak

⁶*Ibid*, hlm. 15-16

menyakiti orang atau kelompok lain.⁷ Oleh karena pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga kerukunannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebebasan, jiwa kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga menimbulkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu antara pemeluk agama harus dibina, gotong royong didalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap hidup menganut agama-agama.⁸

B. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi

⁷Nur Ahmad (ed), *Pluraritas Agama Kerukunan Dalam Keberagamaan*, (Jakarta : Buku Kompas, 2001), hlm. 13

⁸Prof. Dr. H. Said Agil Al-Munawar, *op, cit*, hlm. 17

juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁹ Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

⁹ Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), hlm. 14

2. Toleransi terhadap non muslim

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١١٣﴾

Artinya :“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya

kepada jalan yang lurus.” (Q.S. al Baqoroh : 213).¹⁰

Dari Ayat dalam Q.S. al Baqoroh ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

- a. Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;
- b. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;
- c. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.¹¹

Seperti sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah Agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. maka dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

¹⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : C.V Al Wa'ah, 1971), hlm. 63

¹¹ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 50

Bentuk toleransi beragama yang di perintahkan Nabi kepada sesama kaum muslim maupun terhadap non muslim:¹²

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap Agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran Agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Tuhan. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan

¹² Ali Miftakhudin , *Skripsi Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak*, (Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama),2013, hlm. 19-21

dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.¹³

b. Tidak memusuhi orang-orang non muslim

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”(QS. Al Mumtahanah : 8).¹⁴

Islam adalah Agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna

¹³ Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Pelbagai perspektif, Malang: UIN Press,2010, hlm.99

¹⁴ Departemen Agama RI, hlm. 924

kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, ialah ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, utara, selatan karena semua makhluk Tuhan dan berasal dari yang sama.¹⁵ Jadi sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tak diajarkan dalam agama apapun.

c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi.¹⁶

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

¹⁵ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung:At Taufiq – Al Maarif, 1978), hlm.70

¹⁶ Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya:PT Bungkul Indah, 1994), hlm.5

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Seperti dalam Qs al-Maidah ayat 2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (al-Maidah:2)¹⁷

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam Al-Quran Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-birr* (kebajikan). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran). Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling tolong menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya. Dan tentunya tolong menolong yang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, op. cit., hlm. 50

diperintahkan adalah tolong menolong dalam hal yang baik.

Sedangkan toleransi beragama di Indonesia yaitu :

Indonesia adalah negara demokrasi, toleransi beragama juga tak lepas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Proselitisme adalah bertentangan dengan jiwa agama. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut merupakan paksaan, bujukan Perpindahan agama kedalam yang lebih suci dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain yang semacam. Hal itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945.¹⁸

1. Landasan ideologi Pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa

¹⁸ Dr. Zakiyah Darajad, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 149-150

Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Landasan konstitusi

- Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu

3. Landasan operasional berupa ketetapan MPR

4. Adapun ketetapan yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan :

- Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan yang masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
- Hormat menghormati bekerja sama antar pemeluk yang berbeda-beda sehingga
- Saling menghormati, bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun

- Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.¹⁹

Adapun kerukunan yang sebenarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas pengharagaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Pengakuan tersebut membawa penafsiran adanya keselamatan pada agama lain merupakan dalam arti bahwa agama lainpun merupakan jalan yang diberikan Tuhan, berangkat dari pandangan yang demikian maka di Indonesia timbul sejumlah permasalahan antara lain seperti kebebasan memilih agama hak ganti agama, propaganda agama, pengajaran agama, di sekolah mengikuti pelajaran agama di sekolah negeri kesemuannya itu menyangkut soal kebijaksanaan (cara) menyampaikan agama kepada yang berhak penganut agama lain.

¹⁹ ST. Suropto, BA, dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN 1993* (Jakarta :Pustaka Almas, 1993), hlm. 86

Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.²⁰

Dalam kehidupan umat manusia didunia ini pasti selalu ditemukan adanya pluraitas atau keanekaragaman, kemajemukan pluratiras menyangkut berbagai kehidupan manusia, baik warna kulit bahasa dan adat-istiadat maupun dalam keyakinan agama.²¹

a. Tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama

Memeluk suatu agama merupakan hal asasi manusia yang paling pokok mata bagi setiap pemeluk agama bebas menjalankan ibadahnya dan pemerintah selalu melindunginya untuk menjalankan ibadah sesuai

²⁰ Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional Di Indonesia*, (DEPAG RI, 1981), hlm. 14

²¹Prof. Dr. Musya Asyarie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyaklarta: LESPI, 2002), hlm. 10

dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan tujuan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2) yang menyatakan *“negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”* dalam memahami hal ini agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliah (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan keyakinan merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Menurut Nurcholish Madjid pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan peristiwa alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allah sehingga pertumbuhan perwujudan selalu bersifat didalam. Tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil dipaksakan diluar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan dan kemurnian keistimewaan manusia diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang teristimewa pula yaitu sesuatu dari ruh Tuhan sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan

kemampuan untuk memilih, jadi kebebasan memilih termasuk memilih agama inilah hakekat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh sipapun.²²

b. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap-sikap laku dan nasibnya masing-masing tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian kehidupan didalam masyarakat kacau.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan lain tidak ada orang atau golongan yang monopoli keberadaan dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Orang yang memaksakan keyakinannya apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu baik yang halus atau kasar akhirnya akan mengakibatkan orang lain bersikap *hyokritt* atau munafiq

²² Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluraisme*, (Yogyakarta:LKIS, 2002), hlm. 71

saja, hal inilah yang menimbulkan setiap manusia didalam manis diluar kecut didalam.

Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan, cemoohan antara satu dengan yang lainnya.

d. *Agreen disagreement*

Agree in Disagreement (setuju didalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Ali Mukti bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada didunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

e. Sikap menghormati

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang lain bila tidak ada saling mengerti saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya mengerti dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Namun bila konskuensi adalah naluri dan watak manusia, hal ini tidak akan bisa melanggar prinsip diatas

asal dilakukan dengan cara yang baik dan sehat sepanjang tidak menjelekan orang atau golongan lain. Misalnya para pedagang yang saling berbanting harga karena persaingan yang tidak sehat saling mencela dan menjelekan barang dagangan orang lain, hal ini melanggar prinsip toleransi boleh mempropagandakan barang dagangannya asal hanya menyanjung miliknya sendiri saja sesuai dengan kenyataan dagangnya mencegah persaingan tidaklah mungkin tetapi pesaingan yang sehat, hal ini bahkan menjadi sebab kemajuan artinya berlomba dalam kebaikan.²³

f. Kesadaran dan kejujuran

Semua pihak yang tidak menghendaki supaya keyakinannya masing-masing ditekan ataupun dihapus justru sebaliknya supaya setiap pihak membawa kesaksian yang terus terang terhadap kepercayaan terhadap Tuhan dan sesamanya. Dengan demikian rasa curiganya dan takut dapat dihindarkan. Rasa saling menghormati mencakup juga perhatian yang halus terhadap hati nurani dan keyakinan pihak lain simpati pada kesukaran dan kekaguman akan kejujurannya.

²³Umar Hasyim, *Ibid*, hlm. 23-24

Demikianpun semua pihak dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain atau membandingkan antara cita-cita disatu pihak dengan kenyataan dipihak lain.²⁴

g. Jiwa falsafah Pancasila

Dari semua prinsip-prinsip yang telah disebutkan diatas itu falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah Pancasila ini disebutkan yang terakhir itu bukannya sebagai urutan yang terakhir tetapi falsafah Pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh manusia Indonesia merupakan tata hidup yang pada hakekanya merupakan suatu landasan yang telah diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu merupakan dasar negara yang kita dan mempunyai kedudukan yang sama seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang bila terlaksana secara toleransi dikalangan masyarakat Indonesia.²⁵

Inti utama tujuan hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin dalam agama

²⁴ Prof. Dr. H. Said Agil Al-Munawar, *op, cit*, hlm. 49

²⁵ Umar Hasyim, *op, cit*, hlm. 25

ketentraman dan kebahagiaan batin ini bukan hanya untuk pribadi saja, tetapi untuk seluruh manusia yang disebut kemasalahatan dan kesejahteraan umum, kerukunan yang berpegang pada prinsip-prinsip agama menjadikan setiap umat beragama sebagai golongan terbuka memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dengan golongan agama-agama lain akan terbuka kemungkinan untuk menggambarkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Menurut sosiolog Bergson (lahir 1859) manusia hidup bersama bukan berdasarkan kepada persamaan tetapi oleh karena perbedaan baik dalam sifat kedudukan dan lain sebagainya kenyataan hidup dapat dirasai karena terdapatnya perbedaan hidup dalam golongan-golongan.

Ikatan dan rasa kebangsaan mempengaruhi dan mendorong tiap golongan untuk mengikat dari dalam satu ikatan yang lebih luas menghapus sikap permusuhan serta memelihara keutuhan demokrasi. Dalam kerangka ini maka terwujudnyalah iklim yang beragama yang sejuk dan damai serta saling menghargai sesama umat dari bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia.

C. Toleransi Beragama Dalam Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntutan hidup yang serba sempurna agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam, supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dari sini dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri karena itulah Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk, sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong atau suatu ideologi yang mencari keuntungan. Dengan ini seseorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam maka dia akan memilihnya dengan senang hati karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya.

Oleh karena itu dapat kita saksikan dengan jelas dalam perkembangan Islam, bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau dengan tipu muslihat, baik hal ini sejak zaman Nabi Muhammad SAW maupun sampai masa kini, bahkan penyiarannya selalu diikuti dengan penuh toleransi

dan cara yang luwes untuk mengajak umat manusia dalam agama Islam.

Karena itu agama Islam dapat tersiar keseluruh penjuru dunia dengan pesat dan cepat maklumlah karena ajaran agama praktik selaras dengan fitrah manusia cocok dengan segala zaman dan tempat. Untuk mengembangkan agama Allah dimuka bumi, Allah mengajarkan kepada rasul-Nya dan orang yang beriman agar selalu bertoleransi baik menghadapi kawan atau lawan.²⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat yang pluraritas Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan “*Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi allah ialah yang lebih taqwa diantara kamu.*”

Ayat Al-Qur'an ini sesungguhnya mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluraritas secara arif

²⁶Yunus Ali Al-Mundhar, *Toleransi Kaum Muslimin Dan Sikap Musuh-Musuhnya*, (Surabaya : PT. Bungkul Indah , 1994), hlm. 5

yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan dan pluraitas untuk saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluraitas tetapi kadar ketaqwaannya.²⁷

Untuk itu marilah kita ikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam Al Qur'an dan as-Sunah yang mengajarkan bagaimana cara toleransi kepada semua golongan guna menjamin adanya perdamaian sesama umat. Dalam dakwahnya nabi mengajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan karena acara demikian itu akan berkenan dihati seseorang. Untuk itu Allah menerangkan dalam Al-Qur'an :

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ^ط

²⁷Prof. Dr. Musa Asyari, *op, cit*, hlm. 111-112

Artinya : “ Ajaklah (mereka) kejalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan dengan nasehat yang baik, maka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu dia lebih tahu pada orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl :125).²⁸

Dilain kesempatan Allah SWT telah menandakan dengan jelas bahwa agama itu tidak bisa dipaksakan kepada seseorang maka hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam hal semacam ini pasti dijauhi oleh Nabi. Sebab hal ini akan menjatuhkan martabat agama Islam. Karena itu Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :”Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam) sesungguhnya telah jelas dan benar dari pada yang salah dan barag siapa ingkar kepada tghur (segala pesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. Indah Press, 1994), hlm. 421

telah berpegang kepada tali yang kuat (Islam) dan tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 256)²⁹

Ayat diatas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk menyembah kepadanya tidak ada paksaan kepada manusia untuk beriman atau ingkar Allah juga menjelaskan bahwa barang siapa beriman akan mendapatkan perlindungan yang kuat, sedangkan yang tidak beriman tidak termasuk pada golongan tersebut.

Berkaitan dengan Surat Al-Baqarah 256 diatas kontek atau Asbab Al-Nuzul turunnya ayat tersebut adalah : bahwasanya ketika itu sebagian penduduk Madinah sebelum masuk Islam menyerahkan anak-anak pada orang Yahudi, Bani Nadzir untuk dirawat dan dididik. Setelah penduduk Madinah dan masuk Islam terjadi pergusiran terhadap kaum Yahudi mereka menginginkan agar para anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi agar masuk Islam kalau perlu dengan paksa.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 63

Akan tetapi Rasulullah SAW tidak setuju dengan hal itu, anak-anak tersebut harus diberi kebebasan untuk memilih apakah mereka tetap Yahudi dan meninggalkan Madinah atau masuk Islam dan tinggal di Madinah (*Fakhr Arrazi Al-Din Ar Razi Tafsir Al-Kabir*, 1998).³⁰

Ayat Al-Baqarah 256 diatas berhubungan erat dengan penegasan Allah QS. Al-Kahfi 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
 فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا
 ۗ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
 بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya :”Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir sesungguhnya telah kami sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum

³⁰Ahmad Fuad Fanani, *Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004), hlm. 21

niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka itulah tempat yang buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. Al-Kahfi : 29)³¹

Ayat diatas juga diperkuat oleh cerita tentang dakwah Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika setelah Nabi Muhammad lelah, capek dan mendapatkan penghinaan yang tidak sedikit dalam dakwahnya lantas beliau belum pernah menunjukkan hasrat dan berkeinginan memaksa rakyat untuk menerima dan mengikuti agamanya (Islam) (Nurcholis Majid, 1995) akan tetapi beliau langsung ditegur oleh Allah melalui turunnya surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan jika Tuhanmu menghendaki itulah beriman orang yang berada dimuka bumi ini secara keseluruhan maka apakah kamu hendak

memaksa supaya manusia menjadi orang-orang yang beriman semuanya”(QS. Yunus : 99)³²

Ayat-ayat kebebasan beragama diatas mengandung dua makna pertama bawa kebenaran kebaragaman tidaklah ditentukan oleh seseorang manusia atau sekelompok sosial. Kebebasan beragama ini sangat erat kaitannya dengan adanya klaim kebenaran kebaragaman yang menimpa sebagian pemeluk agama. Menurut kelompok ini kebenaran hanya dalam agama masing-masing sedangkan pada ajaran agama lain tidak terdapat kebenaran sedikitpun kebenaran sebuah agama pada dasarnya berhak menentukan adalah Allah SWT pemilik kebenaran.

Makna kedua dari ayat Al-Qur'an tentang kebebasan beragama berkaitan dengan fitrah setiap manusia, bahwa sesungguhnya kearah kebaikan ia memiliki martabat yang sangat tinggi memiliki akal pikiran yang berguna untuk mengembangkan antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu kebebasan beragama merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah

³²*Ibid*, hlm. 322

SWT sejak lahir sebagaimana karunianya berbentuk persamaan dan kedudukan mulia.

Jadi pemaksaan dalam hal beragama bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka, menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berarti menjunjung tinggi kemansiaan HAM yang berwujud pada penghargaan sebab keberagaman bersumber dari keyakinan dirilah yang bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai-nilai sosial jadi sikap menghargai kebebasan beragama sebagaimana kenyataan yang dipaparkan diatas.³³

Dari kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an tersebut diatas dapat ditarik beberapa garis hukum beberapa prinsip mengenai toleransi dalam ajaran Islam diantaranya prinsip-prinsip itu adalah bahwa menurut ajaran Islam, (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar (2) manusia berhak memilih memeluk agama yang diyakininya dan beribuat menurut keyakinanya itu (3) tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim

³³ Ahmad Fuad Fanani, *op, cit*, hlm. 22-24

disamping itu pada ayat tersebut diatas berupa prinsip lain yakni prinsip bahwa (4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham atau tidak seagama asal mereka tidak memusuhi Islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan beberapa bentuk toleransi yang harus ditegakkan, namun dalam uraian ini hanya disebut dua bentuk toleransi saja yakni (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial.

Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah. Dalam ajaran Islam kemurnian akidah harus dijaga sebaik-baiknya akidah Islamiyah itu terangkum dalam rukun Iman namun yang menjadi intinya adalah keyakinan kepada Keesaan Allah yang didalam ajaran Islam disebut tauhid.³⁴ Prinsip ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا

³⁴Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang , 1989) hlm. 81-82

عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ

دِينِكُمْ وَإِلَىٰ دِينِ ۝

Artinya :”Hasil orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan apa yang kamu sembah bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak akan menjadi penyembah Tuhan yang kau sembah untukmu agamamu untukku agamamu” (QS. Al-Kafirun : 1-6)³⁵

Dari surat lain Allah menegaskan prinsip yang harus dipegang teguh oleh seorang muslim dalam berhubungan dengan orang berlainan agama dengan mengucapkan kata-kata ...untuk kamu amal (ibadah) kamu dan untuk kami amal (ibadah) kami. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu (QS. Asy-Syura : 15).

Kutipan dari Surat Al-Kafirun khususnya ayat Islam dalam masalah toleransi agama tersebut sangat jelas prinsip Islam tidak mengenal toleransi akidah. Ini berarti bahwa umat Islam tidak dibenarkan beribadah selain dari kepada Allah dan melaksanakan peribadatan itu menurut cara-cara

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pelita, 1981), hlm 1112

yang ditentukan dalam agama lain. Penganut agama lainpun dibenarkan melaksanakan ibadah agamanya menganut agama lainpun tidak dibenarkan melaksanakan ibadah agamanya menurut ketentuan yang ditetapkan oleh agama Islam. Toleransi agama menurut Islam adalah sikap lapang dada untuk membiarkan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan yang diyakininya.

Dikandung surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.³⁶

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa menganut ajaran agama adalah masalah keyakinan dan keyakinan itu tidak boleh dipaksakan baik halus apalagi kasar berkewajiban berbuat sesuatu untuk memeritahkan kemurnian akidah dan keyakinan agamanya dasar untuk berbuat demikian disebutkan dalam surat Al-Qur'an al-Hajj ayat 39 dan 40

³⁶Depag RI, *op. cit.*, hlm. 83-86

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
 نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿١٦﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ
 حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
 بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالَّذِينَ
 فِيهَا مِنْ خَلْقٍ مُبِينٍ ۗ وَلَئِنْ لَمْ يَنْصُرُوا اللَّهَ
 وَلِرَسُولِهِ لَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٧﴾

Artinya:”telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.Sesungguhnya Allah benar-benar

Maha kuat lagi Maha perkasa” (QS.Al-Hajj:39-40).³⁷

Untuk itu ajaran Islam memberikan orang itu berjuang bahkan berperang untuk menegakkan dan mempertahankan keyakinannya itu. Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama didunia ini, Islam menganjurkan penganutnya itu mengadakan. Toleransi sosial yakni toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini Allah tidak melarang manusia untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman atau keyakinan agama dasar diperbolehkannya itu disebutkan didalam Al-Qur'an surat Mumtahanah ayat 8 yang artinya “*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*”(QS. Mumtahanah : 8).³⁸

518 ³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op, cit, hlm.

924 ³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm.

Berbagai contoh mengenai sosial ini dapat disebutkan dalam ajaran Islam diantaranya mengenai makanan, dalam hal ini umat Islam pemeluk agama lain boleh saling memakan makanan masing-masing, daging hewan yang disembelih oleh pemeluk agama lain *Ahlul Kitab* (Yahudi, Nasrani) boleh dimakan oleh umat Islam ini disebutkan dalam QS. Al-Maidah : 5.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ
 مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ
 فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Artinya :” Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan[402] diantara wanita-wanita yang

beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.” (QS. Al-Maidah :5)³⁹

Toleransi sosial yang dianjurkan oleh ajaran Islam antara lain saling kunjung-mengunjungi antara sahabat dan kenalan, bahkan menerapkan hubungan bertentanga mislanya ajaran menganjurkan agar daging hewan qurban yang disembelih pada hari raya Idul Adha selain dibagikan kepada umat Islam yang membutuhkannya diberikan kepada mereka yang non muslim.

Mengenai toleransi sosial dalam masyarakat yang beragama karena perbedaan agama ajaran Islam mengajukan kebenaran hidup bersama dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah

³⁹*Ibid*, hlm. 158

ditentukan dan mengorbankan akidahnya dan ibadah yang telah diatur secara jelas dan terpetinci dalam ajaran agama Islam.

Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa adalah agama buat semua umat. Islam tidak akan memaksakan seseorang memeluknya dengan dasar toleransi inilah Nabi mengajak semua orang masuk Islam sikap yang mau menerimanya maka akan beruntung didunia dan di akhirat namun siapa yang tidak mau menerima maka tidak seorangpun berhak memaksanya kedalam Islam. Inilah dasar toleransi yang digariskan oleh Islam karena Islam selalu menghormati kemerdekaan beragama dan hidup bersaudara tidak yang dikukuhkan oleh musuh-musuhnya bahwa Islam tersiar dengan pedang.